

Menghidupkan Dunia Buku dalam Bingkai Makna

PANDUAN UMUM AKTIVITAS LITERASI
DI RUMAH BELAJAR UMMASA

“The education of the people is not only useless but harmful when it teaches what is unnecessary. Every superfluous word in a textbook is a burden, every unnecessary book a misfortune.”

“Pendidikan masyarakat bukan hanya sia-sia tetapi berbahaya bila mengajarkan yang tidak perlu. Setiap kata berlebih dalam buku teks adalah beban, setiap buku yang tak perlu adalah sebuah malapetaka.”

— Leo Tolstoy, *On Education*, 1862

“The task of the modern educator is not to cut down jungles but to irrigate deserts. What we want is not more little books, but better books..”

“Tugas pendidik modern bukanlah menebang hutan, melainkan mengairi padang pasir. Yang kita butuhkan bukan lebih banyak ‘buku-buku kecil’ (konten dangkal, tak bermakna), tetapi buku-buku yang lebih baik.”

— C.S. Lewis, *The Abolition of Man*, 1943

“For the mind can deal only with ideas, and it is upon ideas that it lives and grows. Mere facts are barren and lifeless to it, except as they illustrate an idea. Therefore, let us be careful that children’s books should be ‘living books’, books in which ideas predominate, books written with literary power.”

“Pikiran hanya dapat mengolah gagasan, dan dari gagasan itulah ia hidup dan bertumbuh. Fakta semata hanyalah kering dan tak bernyawa, kecuali bila ia menjelaskan suatu gagasan. Karena itu, marilah kita berhati-hati agar buku anak-anak adalah buku yang hidup, buku di mana gagasan-gagasan mendominasi, buku yang ditulis dengan kekuatan sastra.”

— Charlotte Mason

Jalan Literasi: Ketika Harus Memilih Kebaikan, Demi Bertumbuhnya Kebaikan bagi Kita Sendiri

Kita hidup di mana segala sesuatu menjadi *gaya hidup* dan *industri budaya*—masa ketika apa yang semestinya sederhana dan bermakna justru menjadi *hype*—berlebihan, dan karenanya ia justru menjadi *kekeringan makna*. Tak terkecuali dunia buku dan literasi. Apa yang semestinya menjadi jalan menumbuhkan manusia seutuhnya, kini nyata menjadi sekadar barang komersil yang atraktif.

Banyak orangtua dan bahkan ‘pendidik’, beranggapan bahwa semakin banyak, seru dan meriah bacaan yang ia konsumsi, maka semakin baik pula situasinya. Pandangan ini, meskipun tampak logis, tapi boleh jadi kurang tepat—atau bahkan *teramat-sangat-keliru*.

Di satu sisi memang begitu banyak riset ilmiah mutakhir—khususnya di neurosains dan psikologi perkembangan—yang memperlihatkan bahwa literasi bukanlah soal nalar dan teknis, melainkan lebih terkait dengan **perjalanan jiwa yang berlapis, yang mutlak mesti penuh rasa dan makna**. Namun di sisi lain, alangkah jauh lebih bijak bila kita sedikit saja menelusuri gagasan-gagasan mulia para pendahulu kita yang telah berkiprah nyata dalam dunia pendidikan dan literasi dunia: *para penulis sejati, para guru sejati, para pejuang pendidikan penuh integritas*.

Secara umum, semuanya acap kali memberikan argumen yang menjernihkan bahwa bacaan semestinya lebih pada **pengalaman olah rasa yang bernilai spiritual**. Bacaan bukan saja melatih nalar dan imajinasi, bukan juga sekadar keseruan yang lekat dengan selera, melainkan lebih pada menumbuhkan kepekaan yang menentukan **orientasi batin**. Dalam hal ini, jelas bahwa **‘makna’ senantiasa menjadi poros tengah dari olahan literasi apapun**. Selebihnya, mereka juga amat mewanti-wanti ihwal **pentingnya kurasi bacaan**—khususnya tentang kehati-hatian dalam memilihkan bacaan bagi anak. Di dunia yang mungkin memang ‘tak cukup adil’ ini, anak-anak sering dipandang sebagai pembaca ‘level bawah’, yang seolah bisa diberi apa saja.

Kenyataannya justru sebaliknya: mereka adalah pembaca paling jujur, paling peka, dan justru paling menuntut kebaikan dan kesejatan.

Sebuah pesan lembut pernah disampaikan **E.B. White** (1899–1985), bahwa anak-anak adalah *“the most attentive, curious, eager, observant, sensitive, quick, and generally congenial readers on earth; they accept, almost without question, anything you present them, but they expect it to be worth their while.”* Seolah mereka menerima begitu saja apa yang kita suguhkan, tetapi **sesungguhnya mereka amat mengharapkan sesuatu yang layak dan sungguh berarti dari apa yang kita suguhkan**. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya butuh hiburan; **mereka jauh lebih membutuhkan ‘makna’**—yang menjadi bekal awal mengenali kehidupannya.

Charlotte Mason (1842–1923)—pejuang pendidikan holistik yang mahsyur dan punya pengaruh nyata dalam gerakan literasi dunia, memiliki gagasan besar tentang pentingnya **‘living books’**—buku yang hidup. Buku yang berpangkal dari **semangat mulia** sekaligus **intensi kebajikan yang autentik** dari penulisnya, memuat **nilai luhur** sekaligus disajikan dengan **bahasa yang indah dan kaya**. Mason **menolak keras bacaan yang kering makna**, dangkal (atau didangkalkan/disederhanakan), apalagi sekadar mengikuti tren dan arus komersial (!)

Sementara itu **Rudolf Steiner** (1861–1925) pun punya pandangan amat selaras dengan hal ini. Ia memandang **betapa penting apa yang dibaca anak, terutama di tahun-tahun pertama usianya**. Gambar, cerita, dan keseluruhan buku harus **membawakan kebenaran dan kesejatan, serta keindahan**—*mutlak tak boleh kering makna*. Segala yang terpapar akan terpatri dalam jiwa anak dan menyertainya sepanjang hidup (!).

Sejalan dengan itu, **John Dewey** (1859–1952) menempatkan **literasi dalam kerangka pengalaman hidup yang bermakna**. Dalam *Democracy and Education*, ia menolak pendidikan yang hanya berfokus pada sekadar pemindahan informasi. Baginya, **membaca harus menjadi pengalaman reflektif** yang menautkan pengetahuan dengan kehidupan nyata anak—*yang samasekali tak bisa mengenyampingkan makna*.

“Children must have books—‘**living books**’;
the best are not too good for them.
Anything less than the best is not good enough.
They must grow up upon the best ...
We must **not offer to children second-rate books,**
written down to them, nor serve them twaddle under
the notion that it is easier for them to understand,
or more entertaining for them to read.
We owe it to them to bring them into touch
with the great thoughts of great minds.”

*“Anak-anak harus memiliki buku—‘buku yang hidup’;
yang terbaik terlalu tinggi bagi mereka.
Segala sesuatu yang kurang dari yang terbaik tidaklah cukup baik.
Mereka harus bertumbuh dengan asupan yang terbaik... Kita tidak boleh
memberikan buku kelas dua yang ditulis dengan merendahkan, atau
menyuguhkan bacaan remeh (twaddle) dengan alasan lebih mudah dipahami
atau lebih menghibur. Kita berutang pada mereka untuk memperkenalkan
pemikiran-pemikiran besar dari gagasan-gagasan yang besar.”*

— Charlotte Mason

“**It is of great importance what children read,**
especially in the first years.
The pictures, stories, and books
must carry truth and beauty,
for they **impress themselves deeply into**
the child’s soul and can
accompany him throughout life.”

*“Betapa penting yang dibaca anak, terutama di tahun-tahun awal usianya.
Gambar, cerita, dan buku harus membawakan kebenaran dan keindahan,
sebab itu akan terpatri dalam jiwa anak dan menyertainya sepanjang hidup.”*

— Rudolf Steiner

“**Books should be chosen with care, for the child**
must be **surrounded by literary beauty.**
He should never be given twaddle or second-rate matter,
for his taste is being formed.”

*“Buku harus dipilih dengan hati-hati, sebab anak harus dikelilingi oleh
keindahan sastra. Ia tak boleh diberi bacaan remeh atau bahan kelas dua,
karena selernya sedang dibentuk.”*

The Montessori Method, 1912

C.S. Lewis (1898–1963)—sang penggubah negeri Narnia, juga menegaskan hal ini: “*A children’s story which is enjoyed only by children is a bad children’s story.*” Cerita anak yang baik, justru, adalah cerita yang mampu bertahan lintas usia karena **mengandung kebenaran universal**. Cerita semacam itu **tak boleh sekadar menghibur, tetapi memberi daya hidup** yang melampaui batasan usia dan zaman.

Hingga di periode lebih belakangan, **Philip Pullman** (1946 -) pun ikut menegur kecenderungan sebagian orang yang menganggap “apa pun cukup baik untuk anak-anak.” Justru sebaliknya, katanya, “*Children deserve books of the best quality.*” **Buku anak-anak harus ditulis dan dipilih dengan kehati-hatian**, karena di sanalah **selera, imajinasi, dan pandangan hidup mereka dibentuk**.

*

Di tengah arus industri hiburan yang terus merasuk ke dunia buku, **Josef Pieper** (1904–1997) meneguhkan kita bahwa **kebudayaan dan peradaban yang sehat lahir dari kontemplasi, bukan dari hiburan dangkal**. Dalam literasi, hal ini berarti anak perlu kesempatan untuk mengalami teks melalui ruang hening yang reflektif, bukan sekadar konsumsi cepat, instan, atau menjadikannya gaya hidup.

Hal ini sangat senada dengan apa yang pernah lebih dulu diungkapkan **J. Wolfgang von Goethe** (1749–1832), yang menegaskan hal serupa dari sudut pandang peradaban: “*The decline of literature indicates the decline of a nation.*” Kemerosotan sastra adalah pertanda merosotnya bangsa. Sebab **buku bukan sekadar pengisi waktu, tetapi fondasi peradaban yang menegakkan martabat dan kualitas suatu masyarakat**.

Sang pujangga dan pemikir besar Dunia Timur, **Muhammad Iqbal** (1877–1938) juga **termasuk yang sangat keras mengingatkan bahaya literasi yang kosong dari ranah jiwa**. Dalam *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menekankan bahwa **pendidikan sejati harus menyalakan ‘api khudi’—kesadaran diri, kepribadian yang utuh, jiwa yang merdeka**. Bagi Iqbal, **buku yang sekadar informasi dan pengetahuan, hiburan hampa, atau imitasi budaya asing tanpa nilai, tak lebih dari ‘racun yang membius umat dari kehidupannya sendiri’**.

Bacaan anak jelas mesti membangkitkan semangat **penemuan dan keyakinan tentang makna hidup yang sejati**.

Sementara itu, **Matthew Arnold** (1822–1888) kritikus sastra era Victoria, menyatakan bahwa **literatur sejati adalah “the best that has been thought and said in the world.”** Menurutnya, anak-anak justru harus diperkenalkan pada sastra yang terbaik, **bukan malah disuapi dengan serpihan rendah yang mengikis kualitas akal–budi jiwa.**

Buku sejati bukanlah sekadar tulisan dan gambar, pengetahuan dan hiburan. Mereka adalah jendela untuk memahami dunia dan diri kita sendiri.

Dalam perspektif pendidikan holistik, di satu sisi, bacaan tidak boleh mengkarbit nalar dan tahap kedewasaan, namun di sisi lain, seluruh tahapan baca justru amat perlu ditopang oleh **kepekaan spiritual yang dipupuk sejak dini—yang mengarah pada pemaknaan.**

Sekadar versi Riset Mutakhir

Neurosains memperlihatkan bahwa membaca merekrut area otak yang semula tidak didesain untuk itu. Jaringan visual, fonologis, dan semantik ‘diulang–alihfungsikan’ untuk membangun sistem baca. Namun, **kualitas bacaan yang masuk akan menentukan struktur jalur otak ini.** Dalam hal ini, **bacaan bermakna menumbuhkan koneksi yang mendukung pemahaman mendalam, sedangkan paparan bacaan yang dangkal, justru melemahkan kapasitas reflektif otak** (Dehaene, 2009; Wolf, 2018).

Paparan bacaan dangkal itu misalnya bisa sejenis dan setaraf dengan ‘skimming digital’—yang telah menjadi ‘mental baca’ sekaligus cermin kedangkalan kapasitas literasi generasi kini. **Jenis bacaan dan kebiasaan baca tertentu memang sangat bisa berkontribusi jelas merusak kapasitas otak dan daya intelektualitas—juga tentunya: akhlak dan kepekaan nurani!** (nyata buktinya misalnya, bagaimana jadinya bila bacaan seorang *kepala negara* atau *wakil kepala negara*, ternyata adalah sekadar hiburan *komik lelucon berkualitas rendah*).

Di era digital, tantangan ini memang semakin berat. Bacaan online dengan format fragmentaris yang penuh distraksi mendorong kebiasaan membaca secara dangkal (lapis permukaan)—jauh dari ranah pemahaman, apalagi makna. **Para ahli memperingatkan bahwa jika anak tidak dilatih *deep reading*—membaca reflektif dan berfokus—maka kapasitas berpikir kritis dan kontemplatif bisa terancam hilang di generasi esok.** Khususnya dalam kondisi kita di zaman digital yang serba dangkal ini, **Maryanne Wolf** telah menekankan bahwa **anak-anak sungguh membutuhkan lebih banyak ruang khusus untuk membaca secara mendalam, tanpa gangguan, agar ‘sirkuit membaca’ dalam otak mereka tidak terbentuk dangkal** (Wolf, 2018).

Membaca **karya sastra yang menyentuh wilayah rasa secara mendalam** terbukti berkorelasi dengan peningkatan *theory of mind*—kemampuan memahami pikiran dan emosi orang lain—yang pada dasarnya sangat dibutuhkan untuk **melatih kepekaan dan empati**. Studi psikologi menemukan bahwa anak maupun orang dewasa yang membaca **‘fiksi literer’**¹ lebih terlatih dalam **mengambil perspektif dan peka terhadap perasaan orang lain** dibandingkan dengan pembaca *bacaan populer ringan* (Kidd & Castano, 2013).

Seluruh temuan ini mengarah pada simpul gagasan yang sama persis: **literasi bukan soal cepat atau banyak dan meriah, melainkan tentang kedalaman dan makna.** Ini sekadar penjelasan sains—yang sejak silam pun sebetulnya telah amat cukup dipahami melalui akal sehat dan nurani: bahwa **bacaan bermakna bukan hanya membentuk otak, melainkan juga menghaluskan hati (!).** Dalam hal ini, **buku cerita** dengan taraf kualitas tertentu—termasuk dalam ranah makna dan estetika bahasa, mempunyai tempat yang amat khusus sekaligus menjadi prioritas bagi anak-anak.²

¹ Bentuk karya fiksi yang ditulis untuk kepentingan artistik dan dianggap sebagai karya seni, berorientasi pada kedalaman karakter, penggunaan bahasa yang eksperimental dan puitis, serta eksplorasi kondisi manusia, tanpa harus mengikuti genre tertentu seperti fiksi genre yang sudah mapan. Fiksi literer mengandalkan imajinasi pengarang, tidak harus sesuai dengan realitas faktual, dan seringkali tidak memberikan akhir cerita yang terduga.

² Selain keterampilan teknis, literasi membutuhkan “bahan bakar” berupa kosakata dan pengetahuan latar. Riset menunjukkan bahwa pemahaman bacaan jauh lebih ditentukan oleh **kekayaan pengetahuan semantik** anak ketimbang kecepatan membaca. Seorang anak yang **banyak berdialog, mendengarkan cerita, serta menghubungkannya dengan dunia nyata yang ia alami**, akan lebih mampu menangkap makna teks daripada anak yang hanya dilatih mengurai huruf (Cain & Oakhill, 2007; Cervetti & Hiebert, 2019).

Ihwal Kebijaksanaan & Kesabaran dalam Tahap Penjenjangan

Selain tentang **makna**, bacaan juga penting dijenjangan dan dihadirkan secara **bertahap**. Bukan langsung terburu mencekoki pengetahuan serta intelektualitas dan mengasah dialektika pada jiwa muda yang masih amat lembut, melainkan mesti **bermula dari unsur olah rasa yang halus** dan **menyentuh kepekaan nurani**.

Kurasi bacaan tidak serta merta ditentukan oleh usia atau tingkat kesulitan teknis, melainkan oleh **'daya hidup'** yang ditawarkan teks, sesuai pengenalan kita atas anak-anak kita: tentang sebagaimana kapasitas bacaan itu kira-kira relevan dan mampu menyentuh **rasa**, lalu membangkitkan **keingintahuan**, menumbuhkan **empati**, serta lebih dalam **mengolah rasa** dan kemudian **menggugah anak untuk merenung tentang makna hidup**—yang seluruhnya itu menghubungkan dirinya dengan kesadaran tentang keberadaan Sang Pencipta.

Pertimbangan tahapan baca, **jelas bukan hanya soal jenjang kognitif**, melainkan sebuah **proses holistik** yang **menghubungkan narasi dengan pengalaman anak**, yang mempersiapkan mereka untuk kemudian—saat mereka beranjak dewasa, mampu berdialog dengan realitas kehidupan secara utuh dan mendalam. Maka bacaan tak cukup hanya sebagai angin lalu pengisi agenda formal. Ia harus beriringan dengan **persentuhan dengan realita** serta ragam **perbincangan yang mengarah hikmah**.

Kelak ketika akal sang anak mulai berfungsi secara utuh, maka ia siap **berdialektika dengan tangguh** untuk **menemukan kebenaran sejati lewat intensi yang murni dan autentik dari dalam dirinya**—bersamaan dengan peran fitrah yang bernyala di nurani. Dialektika yang menguatkan pemahamannya dalam kejernihan, yang **tidak mengedepankan ego** dan nalarnya. Melainkan lebih pada **arah kedalaman makna**, agar segala sesuatu yang diasupkan pada dirinya lewat bacaan bisa sungguh terpilah dan tercerna menjadi **saripati kebaikan**, melebur menjadi bagian dari **khazanah hikmah**

‘pengenalan diri’-nya—bukan sekadar sempalan wawasan dan wacana yang dibawa-bawa oleh nalar (!)

Dalam pentahapan dan kaidah kuratorial, **Rudolf Steiner** (1861-1925) memiliki pandangan yang amat menarik. Ajaran tahapan literasi darinya memiliki acuan tersendiri yang sangat masuk akal. Secara umum menegaskan bahwa **setiap fase usia memiliki dunia bacaan yang khas**—meski ada ragam bacaan berkualitas baik, namun secara tahap tak boleh saling bertukar:

masa awal yang masih sarat dongeng fantasi-imajinatif yang penuh dengan kasih sayang dan keindahan;

masa pertengahan dengan kisah kepahlawanan dan tokoh inspiratif yang menumbuhkan kebijaksanaan; termasuk kisah kenabian dan kisah dalam kitab suci

masa lanjut yang baru siap bertemu dengan sastra tinggi, mitologi, legenda, sejarah, serta teks ilmiah yang melatih dialektika—*setelah sebelumnya ditopang kekokohan mental-spiritual*

Penjengangan antara fiksi dan non-fiksi amat kentara di sini dan menjadi perhatian tersendiri di sini. Segala cerita dan kisah yang bersifat imajinatif dan fantasi ada di masa awal. Non-fiksi dan sejarah baru diberikan secara berangsur mulai sekitar usia sembilan—kecuali yang disajikan secara lembut dalam kemasan naratif (berkisah). Semuanya disusun apik, tidak terburu, dan tidak langsung menggegas dan merongrong jiwa dengan nalar canggih dan dialektika.

*

Keluhuran Kisah & Metafora: Cara Paling Utama untuk Merembeskan Nilai

Sejak awal peradaban, manusia mengandalkan cerita dan metafora sebagai sarana utama untuk menyampaikan pengetahuan, nilai dan kebijaksanaan—setidaknya yang tampak amat jelas sedari filsafat Yunani kuno, parabel Buddhis dan koan Zen, hingga tradisi Sufistik. Sedangkan bila kita mengacu pada satu bentuk sajian Risalah Langit, itu pun sudah sangat amat menjelaskan. Telah galib kita kenali bahwa setidaknya sepertiga isi al-Qur'an pun adalah kisah-kisah. Pesan dan titah begitu banyak melesap melalui **pengkisahan** dan **pengkiasan**; **penceritaan** dan **perumpamaan**.

Walau kisah dalam segenap tradisi umat manusia punya kesan menghibur, namun segala yang dikisahkan di sana pada hakikatnya bukan berfungsi sekadar hiburan, melainkan instrumen pedagogis untuk **menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret**. Tradisi berkisah dan mengkiaskan sesuatu hadir sepanjang sejarah sebagai sesuatu yang menjembatani unsur kognitif dengan ranah emosional.

Cerita dan metafora adalah salah satu alat pengajaran umat manusia yang paling utama—bahkan yang paling fundamental.

Penelitian modern mendukung intuisi kuno ini. Bruner (1990) menegaskan bahwa **manusia berpikir dalam bentuk naratif, bukan hanya paradigmatik**—atau bila ingin dipahami dalam bahasa anak kecil: *otak kita jauh lebih suka berpikir pakai cerita, bukan cuma pakai daftar fakta-fakta*. Artinya pula: *dongeng dan kisah jauh lebih ramah otak ketimbang ensiklopedi dan buku teks pengetahuan*—terlebih lagi bagi anak-anak.

Hal ini sinkron dengan temuan Green & Brock (2000) bahwa narasi mampu **meningkatkan keterlibatan emosional yang terhubung dengan kognitif** sehingga membuat **pesan lebih persuasif dan berkesan**. **Cerita membantu individu membangun makna dengan mengaitkan pengalaman pribadi pada struktur yang lebih luas**. Metafora membantu memetakan sesuatu yang dikenal ke sesuatu yang

abstrak/asing. Lakoff & Johnson (1980) dalam *Metaphors We Live By* menunjukkan bahwa **metafora bukan sekadar ornamen bahasa**, melainkan **kerangka berpikir yang membentuk cara kita memahami dunia**.³

Cerita memungkinkan anak-anak untuk **mencoba mengambil perspektif orang lain**. Menurut studi di *Journal of Cognition and Development* (2014), anak-anak yang mendengar cerita bermuatan moral menunjukkan peningkatan signifikan dalam **pemahaman moral**. Fabel klasik, semisal *si Kancil* atau *The Boy Who Cried Wolf* membantu anak mengenali konsekuensi perilaku tidak jujur atau egois secara lebih mudah diserap.

Selain mengayakan bahasa, mendengarkan cerita juga melatih struktur berpikir naratif yang penting untuk kecakapan literasi secara umum. Laporan dari National Center on Education and the Economy (2016) menekankan bahwa **paparan cerita yang kaya bahasa di usia dini bahkan adalah prediktor kuat keunggulan akademik** di kemudian hari. Penelitian Nicolopoulou (1997) juga menunjukkan bahwa **anak-anak yang aktif terlibat dalam bercerita menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan daya imajinasi**.

Bagi anak-anak, konsep seperti emosi atau etika seringkali sulit dijelaskan dengan istilah. Dengan metafora seperti “lautan emosi” atau “hati yang bernyala,” konsep abstrak seolah menjadi konkret. Hal ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*: **anak belajar lebih efektif ketika informasi ditempatkan dalam konteks simbolis yang dekat dengan pengalaman mereka**.

Dengan demikian, **cerita dan metafora bukan hanya metode dan alat pedagogis, melainkan warisan spiritual peradaban manusia**. Keduanya memungkinkan pengetahuan dan kebijaksanaan dapat untuk terus hidup melintasi generasi. Cerita dan metafora sebarat **‘penjaga kebaikan hidup’**.

³ Penelitian neurosains kognitif (Gallese & Lakoff, 2005) juga menegaskan bahwa pemrosesan metafora melibatkan area otak yang sama dengan pengalaman sensorimotor, sehingga menjadikannya **lebih intuitif dan mudah dicerna**.

Ketika Fiksi & Fantasi Menempati Kedudukannya yang Istimewa

**“Fairy tales are more than true:
not because they tell us that dragons exist,
but because they tell us that dragons can be beaten.”**

“Dongeng lebih dari sekadar benar: bukan karena ia memberi tahu kita bahwa naga itu ada, melainkan karena ia memberi tahu kita bahwa naga bisa dikalahkan.”

— G.K. Chesterton, *Orthodoxy*, 1908

Meski boleh jadi dalam wujud dongeng—negeri antah-berantah, yang oleh sebagian orang besar (yang tak mendewasa) boleh jadi dianggap ‘fantasi-omong-kosong-tak-berarti’, namun bacaan anak dalam dunia fiksinya yang penuh fantasi itu sesungguhnya justru tengah memberi *harapan* dan *kekuatan moral*, serta nilai-nilai kehidupan yang sejati—bukan sekadar hiburan dangkal dan kesenangan sesaat. **G.K. Chesterton** (1874-1936) menggambarkan bahwa *dongeng bernilai bukan karena mengajarkan bahwa naga itu ada, melainkan bahwa naga bisa dikalahkan*.

Inilah bagian inti dari literasi bermakna:

menghadirkan kebenaran dan nilai-nilai kehidupan yang berperan untuk meneguhkan jiwa.

Bisa pula disimpulkan bahwa **kisah fiksi** apapun itu, selama **mengandung makna dan simpanan hikmah**, adalah bagian dari kebijaksanaan itu sendiri—selama ia memang lahir dari kenyataan dan mutiara kehidupan.

Senada dengan ini, **Katherine Paterson** (1932 -) menolak gagasan bahwa ada bacaan yang ‘hanya untuk anak-anak’. Baginya, **anak-anak adalah manusia seutuhnya**, dengan hati yang bisa tersentuh dan hidup yang bisa dirangkul oleh buku. Maka, buku anak, mestinya memikul tanggung jawab besar: mencerahkan, mengubah, memperkaya, dan menumbuhkan.

Seibarat Ajakan Diet: Analogi Buku vs Makanan Fisik

“If the children do not live upon ideas, they will not grow in the spiritual life of thought any more than the body grows without meat. We may well believe that a child will get more out of one book, read with interest and attention, than out of many volumes skimmed and forgotten.”

“Jika anak-anak tidak hidup dengan gagasan-gagasan, mereka tidak akan bertumbuh dalam kehidupan spiritual ihwal pemikiran, sama halnya tubuh tak tumbuh tanpa makanan bergizi. Kita boleh percaya bahwa seorang anak akan mendapatkan jauh lebih banyak dari satu buku yang dibaca dengan minat dan perhatian, daripada dari bertumpuk-tumpuk buku yang hanya dibaca sepiantas lalu dan dilupakan.”

– Charlotte Mason

Ibarat makanan bagi tubuh fisik, buku pun layaknya asupan nutrisi bagi jiwa. Sayangnya produksi buku zaman ini hampir tak beda dengan industri makanan yang kini didominasi **makanan pabrikan (UPF)**. Asupan instan yang disangkai nutrisi seringkali malah menggerogoti kesehatan tubuh kita. Charlotte Mason bahkan sejak penghujung abad ke-19 lalu telah mengindikasikan kecenderungan jenis buku yang seperti ini, dan mengistilahkannya sebagai **‘Twaddle Book’**.

Seibarat bayi yang sebaiknya hanya diberi ASI dan kemudian MPASI dilengkapi ragam pangan alami terpilih (*real food*, non-instan pabrikan), anak di usia dini hingga tuntas jenjang dasar memang membutuhkan perhatian khusus atas 'menu bacaan' mereka. **Seperti halnya seorang ibu yang semestinya tak tega menyuapkan *junkfood* bagi bayi mungilnya**—semisal *seblak full MSG + ayam suntik*, atau menu *fancy ala korea* berbahan baku UPF yang dikenalnya lewat konten viral, maka tak pula sembarang bacaan layak disajikan bagi anak—terutama di masa awal pertumbuhan jiwanya—sejak usia dini hingga sepanjang masa usia anak-anak.

Mau atau tidaknya seseorang untuk mengantisipasi ***junkfood*** untuk tubuh jasmani atau buku ***twaddle tak bermakna*** untuk akal—baik untuk

diri sendiri atau anak, memang seibarat jalan hidup. Dalam kerangka ‘pendidikan sejati’ yang sedang kita ikhtiarkan bersama di sini, lewat nalar sederhana kita sudah mesti tahu tentang ke mana arah yang semestinya.

Seperti ungkapan yang amat sering kita dengar: **“You are What You Eat”**, maka demikian pula **“You are What You Read”**. Semua ini tentu seiring pula dengan ajakan pembiasaan makanan sehat bagi anak-anak, di Rumah Belajar kita ini—lewat keseharian dan momen-momen kebersamaan kita, lewat Hari Buku Keluarga dan ragam aktivitas, kita sungguh hendak **duduk bersama anak-anak** kita, **saling merangkul hati** dan **saling menghidupkan, saling menginspirasi** dan **saling menumbuhkan**, melalui dihadirkan dan dijagainya keluarga-keluarga kita **dalam ‘bacaan-bacaan bermakna’—dan bukan yang selain itu.**

Sudah tentu pula kita mesti saling menjaga anak-anak kita dari segala kontaminan apapun—bukan hanya **‘buku twaddle’** dan **junkfood**, tapi juga tontonan dangkal dan buruk, konten viral, serta segala hal yang hadir sebagai kolam kehidupan anak-anak kita.

*

Urgensi Cara Baca & Cara Menempatkan Bacaan

Kualitas dan integritas seorang pribadi—*apakah ia cenderung asal bicara atau memang bijak tutur katanya*, misalnya—semua ini bukan hanya menggambarkan apa yang ia baca, melainkan juga **‘bagaimana ia menempatkan buku dalam hidupnya’** serta **‘bagaimana cara ia membaca’**: apakah buku hadir sebagai bagian dari ‘jalan makna’, juga apakah **adab** dan **proses baca**—nya memang sungguh menyentuh ranah akal-budi dan nurani yang seiring upaya menemukan makna; atau sebagai hobi dan sukacita, serta gaya hidup yang menggeyampingkan makna.

Karena dalam dunia ini toh ada banyak rupa tabiat manusia—termasuk yang boleh jadi telah melalap habis beratus buku, misalnya, tapi tak terbawa sebutir kebijaksanaan pun, tak tergambar sekilas intelektulitas pun pada sosoknya—*naudzubillahi minzalik.*

Lorong Waktu & Gema Makna: Pesan Para Hukama Lintas Zaman, Barat hingga Timur

Pandangan tentang pentingnya bacaan yang bermakna samasekali bukanlah gagasan baru, melainkan gema nan amat panjang dari suara-suara agung sepanjang sejarah peradaban manusia.

Plato (427 SM–347 SM), dalam *Republic*, mengingatkan **betapa seriusnya peran cerita pertama yang didengar anak**. Mitos dan kisah awal adalah **benih moralitas yang ditanamkan dalam jiwa**; bila benih itu salah, maka pohon kehidupan yang tumbuh darinya pun akan bengkok. Baginya, **cerita bukan sekadar hiburan, melainkan fondasi tabiat dan watak**. Seseorang bisa saja tumbuh menjadi *pribadi asal bicara*, atau *pribadi bijaksana*—boleh jadi sangat dipengaruhi bacaannya.

Kemudian muridnya, **Aristoteles** (384 SM – 322 SM) dalam *Poetics*, menambahkan bahwa seni dan sastra adalah jalan *katharsis*—pembersihan emosi. **Bacaan yang bermakna mengasah jiwa menuju kebajikan**, sementara bacaan yang buruk hanya menyalakan nafsu sesaat, meninggalkan jiwa dalam keadaan kosong dan resah.

Penyair Romawi, **Horace** (65–8 SM), merumuskan **kaidah fungsi sastra** dengan adagium abadi: *dulce et utile*—indah sekaligus berguna. Bahwa **sastra yang baik tidak boleh hanya menyenangkan namun tanpa makna**, atau sebaliknya: berguna namun kering dari pesona. Buku sejati adalah harmoni dari **keindahan** dan **kedalaman**. Baginya, buku yang hanya menyenangkan tanpa makna adalah cacat, sebagaimana buku yang berguna tetapi kering dari daya tarik juga adalah kegagalan.

Al-Ghazali (1058–1111), dalam *Ihya' Ulumuddin* yang amat masyhur lewat bab khusus ihwal pendidikan anak, “Adab fi al-Ta’lim wa al-Ta’allum”, memperingatkan agar **anak tidak dibiarkan dengan bacaan yang sia-sia**, sebab awal kehidupan adalah masa paling rawan menerima bekas yang mendalam. Berikut secuplik kutipannya:

“Janganlah dibiarkan anak kecil bertindak semaunya di awal usianya (termasuk) dalam membaca syair-syair batil serta perkataan-perkataan (lisan dan tulisan) yang merusak, karena awal usia adalah masa paling kuat dalam membekas (di hati), dan paling mudah menerima segala yang dikatakan. Maka hendaknya ia dijaga dari semua itu, dan dibiasakan dengan hal-hal yang bermanfaat bagi agama dan dunianya.”

Sementara itu, **Ibn Khaldun** (1332-1406) pun mengkritik kebiasaan membebani anak dengan hafalan atau teks kering tanpa makna, seperti yang makin lazim dan meluas di zaman kita ini—khususnya ragam bacaan berkonten agama yang tak hidup dan tanpa ghirah makna.

Abad-abad kemudian, **John Milton** (1608-1674) dalam *Areopagitica* menggambarkan buku sebagai “potensi jiwa yang abadi.” Ia memperingatkan bahwa sebuah buku bisa menjadi ‘obat hidup’ yang menyembuhkan, atau ‘racun mematikan’ yang merusak. Dengan demikian, memilih buku bukanlah perkara sepele, melainkan keputusan hidup bagi jiwa sang pembaca.

Akhirkalam, bila sebagai seorang beriman, kita—dengan secara sederhana saja, hendak meminjam istilah dalam risalah: **‘Iqra!’** —“*Bacakanlah! Atas nama Rabb-mu yang telah menciptakan.*” yang kata dan kalimat itu mewakili makna tentang **“perintah membacakan dan menyerukan kebenaran, kebaikan dan kesejahteraan.”** Maka kita bisa simpulkan secara sederhana, bahwa jika saja aktivitas membaca tak menjadi **jalan transenden** yang **menghubungkan diri dengan makna hidup** dan **arti ketuhanan**, maka lebih baik tak usah melakukan aktivitas tersebut—seolah diam saja jauh lebih baik. *Bukankah sejarah membuktikan bahwa aktivitas literasi yang tak menyentuh ranah makna sejati tak lebih dari perilaku para penyair jahiliyah yang kemudian dilaknat oleh wahyu dari langit?*

*

**“Education is not about filling up with knowledge;
it is about grasping meaning.”**

*“Pendidikan bukan soal mengisi dengan pengetahuan;
ia adalah tentang meraih makna.”*

— Jerome Bruner, *The Process of Education*, 1960

**“Reading the word is not preceded merely
by reading the world. Reading the word and
reading the world are always connected.
Reading always involves critical perception, interpretation,
and rewriting of what is read.”**

*“Membaca kata tidak pernah hanya didahului oleh membaca dunia.
Membaca kata dan membaca dunia selalu terhubung.
Membaca selalu melibatkan persepsi kritis,
penafsiran, dan penulisan ulang atas apa yang dibaca.”*

— Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 1970

**“We destroy the love of learning in children
by encouraging them to work for petty rewards,
gold stars, or grades, instead of letting them
experience the joy of meaning.”**

*“Kita menghancurkan kecintaan anak pada belajar dengan
mendorong mereka bekerja demi hadiah sepele, bintang emas, atau nilai,
alih-alih membiarkan mereka merasakan nikmatnya makna.”*

— John Holt, *How Children Fail*, 1964

**“Without the ability to pose questions of meaning,
education becomes lifeless, a mechanical conditioning.”**

*“Tanpa kemampuan untuk mengajukan pertanyaan tentang makna,
pendidikan menjadi tak bernyawa, sebuah pengondisian mekanis.”*

— Maxine Greene, *Releasing the Imagination*, 1995

**“Without a meaning to learning, school becomes
a place where children go to learn how to take tests.
And that is not education, it is training.
Education must give children
a sense of the narrative of life.”**

*“Tanpa makna dalam belajar, sekolah hanyalah tempat anak-anak
belajar cara menghadapi ujian. Itu bukan pendidikan, itu sekadar pelatihan.
Pendidikan harus memberi anak-anak rasa akan narasi kehidupan.”*

— Neil Postman

Antara Bacaan Bermakna & Pendidikan Sejati

Dalam ‘**pendidikan sejati**’, **gairah untuk menemukan makna** seolah menjadi ruh di setiap aktivitasnya. Singkat kata, olahan literasi di ranah ‘pendidikan sejati’ sudah tentu tak bisa tak menyentuh makna; sudah tentu pula tak boleh justru bersifat dangkal, meredupkan nurani dan tak menjangai kejernihan fitrah. Artinya, dalam pendidikan sejati, buku sudah tentu mesti sungguh berfungsi dalam kesejatiannya—buka sekadar diserap fungsi sekunder dan tersiernya.

Setidaknya, sedikit ‘pertimbangan di wilayah makna’ ini dapat sangat membantu kita untuk **membedakan olahan literasi dan keseluruhan pembelajaran di dunia pendidikan pada umumnya** (konvensional–sekuler) **dengan ‘pendidikan holistik’** yang sepantasnya—atau lebih spesifiknya: ‘pendidikan sejati’ yang menggenggam nilai–nilai kefitrahan—yang sedang kita ikhtiarkan dan perjuangkan bersama di komunitas pendidikan ini.

Inilah bagian cerita tentang pilihan mengambil ‘jalan lain’—yang sudah tentu berbeda dengan keumuman zaman ini. Sesuatu yang tengah kita hadirkan dan bawakan sebagai **pilihan kerjasama pendidikan** kita di ‘Rumah Belajar’ kita ini—*sebuah pilihan*.

Industri Buku & Antisipasi Fenomena Zaman

Khususnya di era industri yang serba cepat ini, di mana anak semakin membutuhkan perlindungan dari bacaan yang miskin makna. Gambaran dunia buku (baik sebagai bahan literasi, pegiat literasi, serta produsen literasi) di dekade 2020-an ini jauh lebih akut ketimbang apa yang digambarkan **Jostein Gaarder** (1952 -) lebih dari tiga dekade lalu, ketika memainkan peran Sofie dan Alberto Knox dengan latar toko buku besar bernama LIBRIS. Yakni saat Sofie tampak takjub dengan begitu banyak buku yang terpajang di rak dalam ragam genre dan judul yang meriah. Namun seiring pancaran rasa ketertarikan Sofie itu, Alberto Knox justru hanya tersenyum tipis, lalu berujar:

"Sebagian besar di antara ini semua berisi omong kosong saja. Tapi buku semacam itu laku seperti halnya pornografi. Kebanyakan di antaranya bahkan (setaraf dengan) pornografi. Orang-orang muda dapat datang ke sini dan memercayai gagasan-gagasan yang amat memikat hati mereka. Tapi perbedaan antara filsafat yang sejati dan buku-buku ini kurang lebih sama dengan perbedaan antara cinta sejati dan pornografi."

"Tidakkah Engkau agak keterlaluan?" [...]

"Sejujurnya saja, apakah Engkau benar-benar beranggapan bahwa semua itu omong kosong?"

"Tentu saja sangat tidak layak bagi seorang filsuf sejati untuk mengatakan bahwa mereka semua buruk. Tapi aku tidak keberatan untuk mengatakan bahwa semua subjek ini mungkin **ibarat dapat menggambarkan peta yang sangat terperinci dari suatu pemandangan yang sesungguhnya tidak ada**. Dan di sini ada banyak 'imajinasi hasil isapan jempol' yang oleh Hume pasti akan dilemparkan ke nyala api. Banyak di antara buku-buku itu tidak mengemukakan secuil pun pengalaman sejati."

"Mengapa buku-buku yang semacam itu begitu banyak?"

"Menerbitkan buku-buku semacam itu ialah usaha dagang besar. Itulah yang paling diinginkan orang-orang."

"Menurutmu mengapa bisa begitu?"

"Mereka menginginkan sesuatu yang bersifat mistik, sesuatu yang berbeda, untuk menghilangkan suasana monoton

dalam kehidupan sehari-hari. **Tapi itu malah seperti menabur garam di laut.**"

"Maksudmu?"

"Di sinilah kita, berkelana dalam suatu petualangan yang menakjubkan. Suatu kisah penciptaan sungguh tengah hadir tepat di depan mata kita. Di siang bolong, Sophie! Bukankah itu luar biasa?"

"Kukira begitu."

[kutipan terjemahan dari buku *Sofie's Verden* karya Jostein Gaarder, 1991]

*

Kita hidup di zaman ketika siapa saja bisa menempatkan dirinya sebagai penulis, menumpahkan kata-kata serampangan tanpa kedalaman, tanpa integritas. Banyak bacaan yang lahir bukan dari panggilan hati, melainkan bahkan dari dorongan narsistik—pencitraan diri dan prestige, popularitas atau sekadar menunggangi arus komersial yang materialistik. Buku dan tulisan tak lagi dijaga sebagai jendela tentang gagasan besar dan kemuliaan, tetapi tak lebih dari produk instan yang dijual ramai.

Banyak buku yang diproduksi hari ini justru *melestarikan kehampaan* lewat aktivitas membaca. Kita dikelilingi buku yang lahir dari pasar, bukan dari akal-budi dan nurani. Tulisan yang lebih sibuk menjual sensasi ketimbang menyemai gagasan mulia; lebih memikat dengan gaya kemasan ketimbang menggugah dengan kedalaman isinya.

Banyak buku yang hanya menyalin suara-suara populer dalam kemasan *fancy*, yang samasekali tak membawakan pencerahan. Inilah wajah industri buku modern: produksi massal bacaan yang sekadar menjejalkan gula-gula instan kepada jiwa-jiwa muda yang mestinya diberi asupan penuh makna.

Seperti pula tentang nubuwah Nabi ﷺ ihwal ironi *zuhūr al-qalam*, yang oleh ulama ditafsirkan sebagai ***meluasnya kemampuan menulis, banyak dicetak serta disembarkannya buku dan kitab, tetapi tidak seiring dengan dipahaminya ilmu dan bertambahnya hikmah.***

Memang tak keterlaluhan ungkapan Alberto Knox di toko buku LIBRES itu. Kerancuan dunia ilmu dan buku memang sesuatu yang terjadi dengan sangat akutnya—*hanya di zaman kita ini.* []

**“Aku menjual buku,
tapi yang kujual adalah pintu
ke dunia para filsuf, nabi, dan raja.”**

—Ibn al-Nadim

*tokoh legendaris penulis sekaligus penjual buku yang berintegritas tinggi
yang hidup di Baghdad abad ke-10,
menulis al-Fihrist, katalog buku terlengkap di dunia Islam klasik.
mencatat ribuan judul buku — dari Yunani, Persia, India, Arab,
termasuk ringkasan isinya, biografi penulisnya, dan asal-usulnya*

*

berlanjut ke bagian:
Panduan Kuratorial & Jenjang Baca
pada Klip selanjutnya



SEPTEMBER 2025